

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sosial antar manusia. Dengan adanya komunikasi akan terbentuklah saling pengertian, persahabatan ditumbuhkan, kasih sayang dipelihara, pengetahuan disebarluaskan, dan peradaban dilestarikan. Keluarga itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kesatuan (kelompok) dimana setiap anggotanya saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain serta mengabdikan dirinya pada kepentingan tugas bersama semua anggota kelompok tersebut. Menurut Soelaeman (dalam Djamarah, 2004, hlm. 16) “keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri”.

Keluarga sebagai tempat bagi berlangsungnya sosialisasi utama dan pertama, merupakan agen sosialisasi yang sangat penting dalam kaitannya dengan tahapan pertumbuhan seseorang. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi dalam keluarga tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orang tua dan anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai

Feryna Nur Rosyidah, 2016

*SMARTPHONE SEBAGAI SUBSTITUSI FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata. Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak menuju hidup bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat akan berjalan dengan lancar apabila ada dasar-dasar pedoman dan peraturan yang mengatur kehidupan bersama yang dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat.

Substitusi itu sendiri dapat dipahami sebagai proses bergantinya suatu unsur budaya dari yang lama menjadi baru karena dipandang lebih baik. Dalam hal ini, terkait munculnya *smartphone* sebagai perkembangan di bidang teknologi dan komunikasi yang dianggap lebih baik serta mampu merubah dan mempermudah komunikasi yang ada di masyarakat. Akan tetapi, dengan tujuan lembaga sosial keluarga yang salah satunya merupakan lembaga yang harus memenuhi kebutuhan sosial dan kekerabatan (*domestic institution*), didalamnya haruslah terjalin komunikasi dengan intensitas yang lebih sering dibandingkan dengan yang lain. Ogburn (dalam Goode, 2007, hlm. 215) menegaskan bahwa:

Penggerak utama perubahan sosial ialah teknologi (“*material Culture*”) dan bahwa unsur-unsur yang non-elemen menyesuaikan diri setelah beberapa lama (“*culture lag*”), tetapi penelitiannya yang aktual dan kedudukan teorinya kemudian adalah lebih eclectic (memilih dari berbagai sumber). Ia melihat adanya banyak elemen baru sebagai sumber perubahan keluarga, mulai dari ideologi sampai kepada kapal terbang. Sama halnya dengan analisis-analisis keluarga generasi yang lalu, ia memandang keluarga modern itu “kehilangan fungsinya” karena produksi industri terjadi di pabrik-pabrik, pendidikan di sekolah, latihan keagamaan di gereja, dan seterusnya.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Ogburn, munculnya *smartphone* sebagai salah satu barang wajib yang digunakan untuk menunjang kehidupan baik dalam segi informasi maupun gaya hidup sangatlah mengubah arus komunikasi yang ada di masyarakat terutama dalam lingkungan sosial keluarga. Kemajuan teknologi yang terjadi dapat mempermudah akses informasi dan membuat segala hal menjadi lebih efisien dan efektif. Komunikasi yang biasanya dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*) secara langsung, kini bisa dilakukan hanya dengan mengirim SMS maupun *chat*. Telepon genggam terlebih lagi *smatrphone* dalam penggunaannya

Feryna Nur Rosyidah, 2016

**SMARTPHONE SEBAGAI SUBSTITUSI FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah dapat mendekatkan informan dan komunikasi yang jauh menjadi dekat tetapi bisa juga menjauhkan yang dekat. Bisa diambil dalam contoh kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, ketika anak pulang ke rumah mereka cenderung asik sendiri dengan *smartphone* yang dimilikinya tanpa memperdulikan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pada awal kemunculannya *smartphone* merupakan media komunikasi yang peruntukannya digunakan untuk para eksekutif yang mayoritas menempati kelas sosial atas untuk mempermudah mereka dalam menjalankan berbagai hal terkait pekerjaannya. Akan tetapi untuk saat ini berbagai lapisan masyarakat telah menggunakan *smartphone* dengan berbagai alasan yang mendasari penggunaannya. Bagi masyarakat pada kelas menengah atas, tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki dapat menjadi pendukung bagi penggunaan *smartphone* secara efektif. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat pada kelas menengah bawah dimana rata-rata tingkat pendidikan yang mereka miliki terbilang masih rendah yang menyebabkan lebih banyak penyimpangan penggunaan dari *smartphone* tersebut.

*Smartphone* yang awal fungsinya merupakan alat penunjang kehidupan, hanya akan menimbulkan dampak negatif jika dalam penggunaannya dilakukan secara berlebihan. Hal tersebut menjadi pemicu bagi menurunnya intensitas komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak. Apa yang terjadi di masyarakat sekarang ini, jika dibiarkan secara terus-menerus akan menjadi bahaya laten dimana anak-anak menjadi pribadi yang kecanduan dan hidup bergantung pada teknologi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggrahini (2013) menyatakan bahwa:

Sejak menggunakan *gadget*, anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli, sering *badmood*, tidak mendengarkan nasehat orang tua, tidak terbiasa mengutarakan pendapat dan masalah pada keluarga, lebih sering berkomunikasi dan menceritakan masalah dengan teman, serta sangat lamban responnya saat diperintah orang tua untuk mengerjakan sesuatu.

Komunikasi secara langsung yang seharusnya terjadi dalam intensitas yang cukup rutin kemudian menjadi terbatas karena anak dan orangtua saling terfokus pada *smartphone* yang dimilikinya. Adapun menurut Goode (2007, hlm. 185) menjelaskan

Feryna Nur Rosyidah, 2016

**SMARTPHONE SEBAGAI SUBSTITUSI FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai macam kekacauan keluarga, salah satunya yaitu “keluarga selaput kosong yakni kondisi dimana anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerjasama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain”.

Anak-anak yang terlalu dimanjakan oleh fasilitas yang diberikan orang tua, terkadang memberikan dampak negatif bagi proses perkembangan anak. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat sosialisasi dan pusat perkembangan utama bagi anak, di dalamnya terjadi komunikasi yang kurang baik dan menjadi pemicu awal terjadinya berbagai penyimpangan sosial bagi anak. Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial-ekonominya atau pada keutuhan struktur dan interaksinya saja, tetapi juga pada proses pembentukan perilaku moral anak.

Nurudin (2012, hlm. 191-195) mengungkapkan beberapa catatan perkembangan baru sistem komunikasi Indonesia terutama kaitannya dengan penggunaan *handphone*, yaitu:

1. merubah pola komunikasi masyarakat dari komunikasi tatap muka atau menggunakan telepon menjadi tidak bertatap muka atau hanya mengirim *SMS* saja.
2. menurunkan minat baca, berdasarkan survey *Siemens Mobile Lifestyle* 60% remaja usia 15 – 19 lebih senang mengirim dan membaca sms daripada membaca buku.
3. memunculkan praktik bisnis *illegal* atau penipuan, dengan mengirimkan *SMS* pada seseorang bahwa ia mendapatkan hadiah dan harus mengirim sejumlah uang via *ATM* ke rekening tertentu. Banyak masyarakat yang mempercayai dan mengalami penipuan semacam ini.
4. mengurangi nilai etika karena banyak orang mengabaikan teman bicara dan asik dengan *handphone*.
5. menjadi gaya hidup memicu budaya konsumtif, bahkan menunjukkan status seseorang dan menjadi ajang pamer.

Perkembangan sistem komunikasi di Indonesia telah mengubah beberapa kebudayaan serta struktur sosial yang ada di masyarakat. Dari uraian di atas dapat dilihat beberapa dampak dari berubahnya sistem komunikasi yang memiliki kecenderungan negatif. Dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih

Feryna Nur Rosyidah, 2016

**SMARTPHONE SEBAGAI SUBSTITUSI FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki ketergantungan pada Negara lain, hal itu membuat masyarakat di Negara ini kurang berkembang.



Sumber : <https://id.techinasia.com/jumlah-pengguna-smartphone-di-indonesia-2018/>

Tahun : 2015

Dari data statistik tersebut dapat diketahui penggunaan *smartphone* di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2018 sendiri, pengguna *smartphone* di perkirakan akan mencapai lebih dari 100 juta orang. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada dalam Negara peringkat keempat sebagai pengguna *smartphone* setelah China, India, dan Amerika Serikat. Pengguna *smartphone* tersebut di dominasi kaum muda yang berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dll. Dari penelitian yang dilakukan Widhyatmoko (2011) diketahui bahwa:

Perkembangan ponsel di Indonesia sangat luar biasa. Namun, di dalam peruntukan dan manfaat, masyarakat pengguna ponsel tidak sepenuhnya sesuai dengan kegunaan maksimal yang bisa didapatkan. Ponsel telah menjadi simbol yang terus ditunggu oleh masyarakat pengguna. Budaya komoditas turut mendukung berkembangnya budaya ini. Mengonsumsi ponsel terbaru,

Feryna Nur Rosyidah, 2016

**SMARTPHONE SEBAGAI SUBSTITUSI FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tercanggih, menjadi sesuatu yang sangat penting; bukan karena kebutuhan namun lebih kepada kepemilikan. Dengan menggunakan ponsel terbaru dan tercanggih tersebut membuat si pengguna masuk ke wilayah yang lebih besar dari ponsel itu sendiri, yaitu masuk ke dalam wilayah strata yang lebih tinggi di dalam lingkungan sosial di tempat si pengguna berada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan sesuatu yang penting dimana hal tersebut mempengaruhi segala aspek dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang berlangsung dalam sebuah keluarga, sejalan dengan hal tersebut muncul *smartphone* yang dalam penggunaannya mampu mempermudah masyarakat dalam segala aspek baik komunikasi maupun informasi. Dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga yang berada pada kelas sosial menengah ke atas, penggunaan *smartphone* harusnya bisa lebih efektif dibandingkan dengan kelas sosial lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Smartphone* sebagai Substitusi Fungsi Komunikasi Keluarga (Studi Deskriptif Analitis Terhadap Keluarga Pengguna Smartphone di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Apakah *smartphone* mampu mensubstitusi fungsi komunikasi yang ada di dalam keluarga?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Faktor apa saja yang mempengaruhi anggota keluarga dalam menggunakan *smartphone*?
- b. Bagaimana pola pemanfaatan *smartphone* oleh anggota keluarga di dalam keluarga?
- c. Faktor sosiologis apa saja yang mempengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga?

- d. Bagaimana keberfungsian keluarga yang terjadi dalam keluarga pengguna *smartphone*?
- e. Apakah pola pemanfaatan *smartphone* di dalam keluarga dapat merubah pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai *smartphone* dalam penggunaannya apakah mampu menjadi substitusi bagi fungsi komunikasi keluarga dan perubahan dalam kepribadian anggota keluarga dimana hal tersebut berkaitan dengan pengembangan ilmu sosiologi komunikasi dan sosiologi keluarga.

#### 2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus antara lain:

- a. Menggali dan mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi anggota keluarga dalam menggunakan *smartphone*.
- b. Menggali dan mengkaji pola pemanfaatan *smartphone* oleh setiap anggota keluarga.
- c. Menggali dan mengkaji informasi mengenai faktor sosiologis yang mempengaruhi kualitas komunikasi di dalam sebuah keluarga.
- d. Menggali dan mengkaji keberfungsian peran dan fungsi anggota keluarga yang menggunakan *smartphone*.

- e. Menggali dan mengkaji pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga yang menggunakan *smartphone*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah :

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan sosiologi komunikasi dan sosiologi keluarga.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan bagi anggota keluarga supaya dapat lebih bijak dalam hal penggunaan gadget.
3. Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya keluarga sebagai agen sosialisasi yang utama dalam kaitannya membentuk karakter seseorang.
4. Sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dalam pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang kajian perubahan sosial dalam fungsi komunikasi keluarga.

BAB V : Simpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.